**Journal of Innovative and Creativity**
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 26426-26431

# Analisis Estetika Pertunjukan Gambuh Kedisan di Desa Kedisan, Tegallalang, Gianyar

**I Dewa Ayu Galuh Intan Rakasiwi[1], Dewa Ayu Galih Mas Narapadi[2]**
**[1,2] Institut Seni Indonesia Bali**
galuhintan@isi-dps.ac.id, dewaayugalih93@gmail.com

Published: May , 2026

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membedah anatomi estetika pertunjukan Gambuh Kedisan di Desa Kedisan, Gianyar, yang merupakan salah satu bentuk dramatari tertua dan paling fundamental dalam kosmologi seni Bali. Sebagai "ibu" dari berbagai tarian Bali, Gambuh Kedisan memiliki keunikan distingtif melalui konsep Gambuh Lanang, di mana seluruh karakter feminin maupun maskulin dipresentasikan secara eksklusif oleh penari laki-laki. Fenomena ini menciptakan karakter gerak sogol yang bersifat arkais, kaku, namun bersahaja. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori estetika A.A.M. Djelantik, objek kajian dianalisis melalui tiga aspek utama: wujud (rupa), bobot (isi), dan penampilan (penyajian). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif pada ritual Pelebon 2024, wawancara mendalam dengan maestro dari Seka Kaga Wana Giri, serta studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek wujud, Gambuh Kedisan mengandalkan struktur visual 13 penari dengan iringan estetika auditif dari ansambel suling besar yang ikonik. Secara bobot, merefleksikan nilai filosofis dharma melalui pertunjukan teater total yang mengintegrasikan naskah Jawi kuno. Dalam aspek penampilan, tata penyajian yang meliputi Pepeson, Pengawak, Nekin Parum, dan Ngawiraga menunjukkan konsistensi terhadap pakem klasik peninggalan era kuno. Temuan penelitian menegaskan bahwa meskipun menghadapi tantangan regenerasi, strategi adaptasi inklusif dari komunitas penyangganya berhasil menjaga otentisitas kesenian ini. Pendokumentasian ini krusial sebagai upaya proteksi identitas budaya lokal sekaligus rujukan akademik bagi pelestarian seni tari klasik di Bali.

**Kata Kunci:** Gambuh Kedisan, Estetika Pertunjukan, Gambuh Lanang

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

## PENDAHULUAN

Pulau Bali merupakan episentrum keanekaragaman seni dan budaya yang memiliki karakteristik unik di setiap wilayahnya. Dalam struktur sosial masyarakat Bali, kesenian bukan sekadar manifestasi estetika, melainkan instrumen vital yang terintegrasi secara mendalam dengan ritual keagamaan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa seni tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang disalurkan melalui gerak tubuh yang ritmis, dinamis, dan indah (Soedarsono, 2002). Secara fungsional, tarian di Bali diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama: *tari wali* yang bersifat sakral, *tari bebali* sebagai pengiring upacara, dan *tari balih-balihan* yang berfungsi sebagai hiburan (Bandem, 1983). Pembagian ini mempertegas kedudukan seni pertunjukan sebagai bagian tak terpisahkan dari kosmologi kehidupan masyarakat Bali.

Di antara berbagai jenis seni pertunjukan, Gambuh menempati posisi yang sangat fundamental. Secara etimologis, istilah Gambuh berasal dari kata "*gam*" (bergerak) dan "*buh/bhu*" (raja), yang secara harfiah merepresentasikan hikayat atau perjalanan hidup para raja (Bandem, 1975). Sebagai bentuk dramatari tertua di Bali yang muncul sekitar abad XIV-XV, Gambuh sering disebut sebagai "ibu" dari segala tarian Bali. Pertunjukannya merupakan sintesis harmonis antara tari, naskah, musik, dan tata busana yang umumnya mengangkat lakon cerita Panji sebuah epos yang mengisahkan romantisme dan peperangan dari kerajaan kuno (Bandem, 1983). Dalam perkembangannya, lakon seperti "Gugurnya Prabu Lasem" menjadi salah satu repertoar klasik yang lazim dipentaskan dalam upacara besar di Pura maupun lingkungan Kerajaan.

Salah satu pusat pelestarian Gambuh yang memiliki identitas kuat berada di Desa Kedisan, Tegallalang, Gianyar. Gambuh Kedisan dipentaskan sebagai *tari wali* di area *utama* maupun *madya mandala* saat pelaksanaan upacara besar seperti *Panca Wali Krama* dan *Pelebon*. Eksistensi kesenian ini dikelola oleh seka Gambuh Kaga Wana Giri, yang telah aktif sejak era 1950-an. Keunikan utama yang membedakan Gambuh Kedisan dengan wilayah lain seperti Batuan atau Pedungan terletak pada konsistensi konsep "Gambuh Lanang". Seluruh peran, baik tokoh pria maupun wanita (seperti tokoh *Condong* dan *Galuh*), ditarikan secara eksklusif oleh laki-laki. Karakteristik ini melahirkan gerak tari yang cenderung kaku (*sogol*) namun bersahaja, yang justru memperkuat kesan klasik dan kuno. Selain itu, perbedaan visual terlihat pada penggunaan *gelungan* kulit tanpa hiasan bunga kamboja (*bancangan*) serta ketiadaan susunan penari *kakan-kakan* dalam strukturnya.

Namun, keberadaan Gambuh Kedisan saat ini menghadapi tantangan serius akibat arus globalisasi dan kompleksitas regenerasi. Faktor usia para maestro serta pergeseran minat generasi muda yang terikat pada sektor pekerjaan formal menjadi ancaman bagi keberlanjutan warisan budaya ini. Meskipun demikian, seka Gambuh Kaga Wana Giri tetap berupaya menjaga otentisitasnya dengan mewajibkan kaderisasi yang berasal dari warga Banjar Kedisan Kaja dan Kedisan Kelod. Mengingat kedudukannya sebagai warisan leluhur bernilai tinggi dan minimnya dokumentasi tertulis yang komprehensif, penelitian mengenai bentuk pertunjukan Gambuh Kedisan menjadi sangat krusial. Pendokumentasian secara akademis diharapkan dapat menjadi rujukan bagi generasi mendatang sekaligus sebagai upaya proteksi terhadap identitas budaya lokal agar tidak punah tertelan zaman.

## METODE

Penelitian mengenai eksistensi Gambuh Kedisan ini menerapkan metode kualitatif. Desain ini dipilih untuk membedah fenomena secara holistik melalui deskripsi mendalam mengenai perilaku, persepsi, dan tindakan subjek dalam konteks alamiah (Moleong, 2011). Data yang dihasilkan bersifat deskriptif, mencakup narasi verbal dari narasumber, catatan lapangan, serta dokumentasi visual yang tidak dimanipulasi untuk menjaga otentisitas objek kajian. Guna membedah objek secara tajam, penelitian ini menggunakan pendekatan estetika. Pendekatan estetika digunakan untuk menganalisis struktur pertunjukan yang meliputi unsur pokok (gerak) dan unsur pendukung (busana, naskah, musik) sebagai satu kesatuan keindahan yang utuh.

Dalam studi ini, peneliti menerapkan empat teknik pengumpulan data utama. Observasi dilakukan secara terstruktur dan partisipatif untuk menangkap gejala sosial dan artistik di lapangan (Moleong, 2011). Peneliti melakukan pengamatan langsung pada pementasan Gambuh Kedisan saat upacara *Pelebon* di Puri Agung Ubud pada April 2024. Selain pengamatan lapangan, peneliti juga melakukan observasi digital melalui rekaman video pertunjukan yang diakses melalui platform YouTube guna menganalisis detail gerak dan struktur pertunjukan secara berulang. Teknik wawancara digunakan untuk menggali data primer dari informan kunci melalui interaksi langsung. Tahapan studi pustaka melibatkan penelusuran dokumen tertulis, literatur ilmiah, buku, dan jurnal yang relevan dengan objek penelitian. Peneliti memanfaatkan dokumen berupa arsip, foto pementasan, dan materi audio-visual sebagai bukti empiris pendukung (Basrowi & Suwandi, 2008). Dokumentasi ini sangat krusial untuk memvalidasi data lisan dan observasi, terutama dalam menganalisis transformasi kostum dan formasi penari dari waktu ke waktu.

Data yang telah terkumpul kemudian melalui proses analisis sebagai tahapan final penelitian (Moleong, 2011). Mekanisme analisis melibatkan:

1. Reduksi Data: Menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan bentuk pertunjukan dan fungsi Gambuh Kedisan.
2. Kategorisasi: Mengorganisasikan data berdasarkan kerangka teoretis estetika dan fungsi.
3. Interpretasi: Menjelaskan fenomena secara mendalam guna memperoleh jawaban atas rumusan masalah.
4. Penyajian Data: Menyusun hasil analisis ke dalam narasi yang sistematis dan ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Tari Gambuh Kedisan, Tegallalang, Gianyar

Secara historis, Gambuh di Desa Kedisan memiliki akar tunggal yang sangat tua dan mendahului migrasi kelompok masyarakat dari Desa Aan. Merujuk pada keterangan tokoh kunci, I Gusti Ngurah Widiantara, keberadaan kesenian ini di Desa Kedisan telah mapan sebelum kedatangan rombongan Ki Pasek Katrangan yang mengiringi I Gusti Kacang Dawa pada tahun 1528 Masehi (*Isaka 1450*). Migrasi tersebut membawa artefak sakral berupa *Gelungan Panji* yang hingga kini disemayamkan di Pura Pemaksan (Pura Kawitan) warga eks-Desa Aan di Kedisan. Dalam konteks sosiologi agama di Bali, Pura Kawitan merepresentasikan ikatan genealogis vertikal yang mengikat garis keturunan tertentu (Pitana, 1999). Kehadiran artefak ini tidak hanya menjadi simbol legitimasi spiritual, tetapi juga memperkuat posisi Kedisan sebagai kantong pelestarian dramatari klasik.



Berbeda dengan *prototype* Gambuh di wilayah lain yang umumnya tumbuh di bawah naungan struktur birokrasi istana (*Bale Pegambuhan*), Gambuh Kedisan berkembang melalui jalur otodidak dan kecintaan komunal masyarakat setempat. Meskipun secara administratif tidak lahir dari rahim puri, Gambuh Kedisan memiliki relasi patronase yang kuat dengan Puri Agung Gianyar dan Puri Ubud. Intensitas pementasan (*ngayah*) di lingkungan bangsawan inilah yang kemudian melambungkan reputasi kesenian tersebut hingga dikenal luas dengan identitas spesifik "Gambuh Kedisan". Hal ini menunjukkan bahwa seni tradisi Bali seringkali merupakan hasil dialektika antara inisiatif rakyat (*bottom-up*) dan pengakuan pihak otoritas atau puri (*top-down*) (Vickers, 2012).

Identitas visual dan kinestetik yang paling distingtif dari Gambuh Kedisan adalah statusnya sebagai Gambuh Lanang. Seluruh karakter dalam naskah pertunjukan, termasuk peran perempuan (*Putri* atau *Condong*), diperankan secara eksklusif oleh penari laki-laki. Konsistensi gender ini melahirkan karakter gerak yang unik yang disebut dengan istilah *sogol*. Berdasarkan perspektif praktisi, I Gusti Ngurah Krisna Mahendra, gerak *sogol* dimaknai sebagai estetika kemurnian gerak yang bersifat arkais dan sederhana tanpa adanya ornamentasi atau distorsi gerak modern.

Kekakuan yang muncul dari tubuh laki-laki saat membawakan karakter feminin justru menciptakan aura klasik yang sangat kuat. Hal ini sejalan dengan kedudukan Gambuh sebagai *itihasa* atau "ibu" dari segala bentuk tari Bali (Dibia, 2012). Kesederhanaan gerak ini merupakan upaya preservasi terhadap pakem tertua, di mana keindahan tidak diukur dari kerumitan teknis, melainkan dari kedalaman rasa dan kepatuhan terhadap struktur klasik yang diwariskan secara turun-temurun (Soedarsono, 2002).

Wadah pelestarian kesenian ini secara formal terhimpun dalam Seka Gambuh Kaga Wana Giri. Organisasi seni yang telah eksis sejak dekade 1950-an ini mencapai puncak reputasi internasional pada 25 Juni 2000 melalui partisipasi dalam *Festival De L'Imaginaire* di Prancis. Pencapaian ini tidak hanya menjadi pembuktian kualitas estetik, tetapi juga menjadi dasar pengakuan yuridis melalui perolehan Hak Kekayaan Intelektual Komunal (HKIK) kategori Ekspresi Budaya Tradisional.

Meskipun pernah mengalami masa keemasan, Seka Kaga Wana Giri tidak luput dari tantangan regenerasi. Pada masa lalu, rekrutmen penari sangat eksklusif dan terbatas pada lingkungan internal Puri Kedisan. Namun, menyikapi kelangkaan sumber daya manusia dan arus globalisasi, terjadi transformasi kebijakan rekrutmen. Saat ini, akses untuk mempelajari Gambuh dibuka secara inklusif bagi seluruh warga asli Desa Kedisan, baik dari Banjar Kedisan Kaja maupun Banjar Kedisan Kelod. Strategi adaptasi ini terbukti efektif dalam menjaga keberlanjutan regenerasi penabuh dan penari, sekaligus mempertegas bahwa keberlangsungan seni klasik sangat bergantung pada fleksibilitas komunitas penyangganya dalam menghadapi perubahan zaman (Sedyawati, 2006).

**b. Analisis Estetika Pertunjukan Gambuh Kedisan**

Eksistensi Gambuh Kedisan sebagai sebuah entitas seni pertunjukan tradisional Bali dapat dibedah melalui kacamata teori estetika A.A.M. Djelantik. Dalam pandangannya, setiap karya seni merupakan perpaduan harmonis dari tiga aspek fundamental: wujud (rupa), bobot (isi), dan penampilan (penyajian) (Djelantik, 2004:17). Ketiga elemen ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan membentuk kesatuan utuh dalam sebuah pementasan.

1. Wujud (rupa)

   Aspek wujud dalam Gambuh Kedisan mencakup segala hal yang bersifat inderawi, baik yang tertangkap secara visual maupun akustis. Secara visual, Gambuh Kedisan merupakan drama tari kelompok yang ditarikan oleh 13 penari laki-laki.

   Adapun konfigurasi peran dalam Gambuh Kedisan terdiri atas:

   - Karakter Halus: Meliputi tokoh *Condong* (abdi wanita dengan gerak lincah) dan *Galuh* (putri raja), yang uniknya keduanya diperankan oleh penari laki-laki untuk menjaga pakem tradisional.
   - Hierarki Pemerintahan: Munculnya tokoh *Demang* dan *Temenggung* sebagai representasi pejabat birokrasi kerajaan (Bupati), serta tokoh *Rangga* yang melambangkan figur putra mahkota dengan gestur yang halus namun berwibawa.
   - Kekuatan Militer: Kelompok *Arya* yang terdiri dari empat penari *gagahan* (keras) sebagai representasi barisan tentara dan utusan kerajaan.
   - Sentralitas Kekuasaan: Kontras antara *Prabu Utama* (protagonis) dan *Prabu Keras* (antagonis) yang menciptakan dinamika konflik dalam drama.
   - Pendamping Dialektis: Tokoh *Semar* dan *Togog* yang berfungsi sebagai pelayan sekaligus penasihat menjadi jembatan komunikasi antara raja dan penonton.

   Secara akustis, wujud ini didukung oleh iringan gamelan yang ritmenya mengikuti dinamika gerak setiap karakter, menciptakan "estetika auditif" yang sinkron dengan visualisasi gerak penari.

2. Bobot (isi)

   Bobot merupakan substansi atau nilai filosofis yang dirasakan melalui penghayatan makna (Djelantik, 2004:17). Gambuh Kedisan bukan sekadar pameran gerak, melainkan sebuah "teater total" yang mengintegrasikan vokal, dialog, musik, dan sastra.

   Narasi yang diusung menitikberatkan pada lakon Prabu Gegelang. Secara simbolis, cerita ini menggambarkan ketegangan antara kewajiban spiritual (*dharma*) dan realitas politik. Pengabdian Prabu Gegelang saat menghaturkan *yadnya* (persembahan kaul) di Gunung Pengebel merupakan manifestasi rasa syukur kepada pencipta. Namun, konflik muncul ketika Prabu Kebalang mengeksploitasi kekosongan kekuasaan untuk kepentingan hedonistik. Hal ini merepresentasikan dualisme nilai: antara kesucian ritual (protagonis) dan keserakahan duniawi (antagonis). Pesan moral yang terkandung adalah bahwa menjaga kedaulatan sama pentingnya dengan menjaga hubungan dengan Tuhan.

3. Penampilan (Penyajian)

   Penampilan merujuk pada *cara* karya seni tersebut dikomunikasikan kepada audiens (Djelantik, 2004:18). Dalam Gambuh Kedisan, penampilan melibatkan teknis pementasan yang meliputi pola lantai, tata busana, hingga struktur dramatik. Keberhasilan pementasan ini sangat bergantung pada kemahiran penari dalam mengeksekusi elemen-elemen teknis tersebut sehingga mencapai derajat keindahan (*langu*).

   Struktur pertunjukan Gambuh Kedisan disusun secara sistematis untuk membangun intensitas dramatik, yaitu:

   - Pepeson: Bagian introduksi yang krusial. Karakteristik estetika pada tahap ini adalah *igelan* atau gerakan *ngelembar*, di mana setiap tokoh memperkenalkan identitas geraknya secara individual.
   - Pengawak: Merupakan fase kontemplatif dengan tempo yang lebih lambat dan tenang (*slow motion*). Di sini, kedalaman teknik gerak setiap penari diuji melalui rangkaian koreografi yang rumit dan spesifik per karakter.

- Nekin Parum: Tahap pertemuan (sidang) yang menjadi titik awal pengaluran cerita secara dramatis, mempertemukan tokoh-tokoh utama untuk membangun premis konflik.
- Ngawiraga/Ngelengkara: Bagian transisi menuju klimaks (*pesiat* atau peperangan). Tahap ini menggambarkan mobilisasi kekuatan dan keberangkatan pasukan, di mana energi pertunjukan meningkat hingga mencapai puncak ketegangan.

Ragam gerak merupakan unit terkecil sekaligus esensial yang membentuk identitas sebuah tarian. Dalam Gambuh Kedisan, karakteristik gerak yang ditampilkan cenderung memiliki kesan bersahaja atau sederhana. Kesederhanaan ini bukanlah bentuk kekurangan teknis, melainkan representasi dari estetika tari klasik peninggalan era kuno yang lebih mengutamakan kejernihan simbolik dari pada kerumitan.

Secara historis, terdapat benang merah yang kuat antara Gambuh Kedisan dengan Gambuh Batuan. Fenomena ini berakar pada krisis regenerasi yang terjadi sekitar tahun 1960-an. Pada masa itu, tokoh seniman I Gusti Ngurah Mangku Puja (ayah dari I Gusti Ngurah Widiantara) melakukan kolaborasi artistik dengan pakar tari asal Desa Batuan, Alm. I Wayan Bukel. Kerjasama ini bertujuan untuk melakukan restrukturisasi dan penyempurnaan pola gerak di Desa Kedisan agar lebih sistematis namun tetap sederhana. Implikasinya, muncul kemiripan tipologi pada aspek ragam gerak serta teknik vokal (*ucap-ucap*) di antara kedua desa tersebut.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, ragam gerak Gambuh Kedisan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori fungsional sebagai berikut:

1. Sikap Pokok (Agem)

   *Agem* merupakan postur dasar yang bersifat statis namun penuh energi, menjadi fondasi bagi gerak selanjutnya (Bandem, 1983:3).
   - Agem Putri (Condong & Galuh): Tokoh Condong menonjolkan *agem* yang dinamis dengan posisi tangan *sesirang mata* dan *sesirang susu* disertai ayunan (*ngayun*). Sementara itu, tokoh Galuh merepresentasikan keanggunan melalui agem yang lebih tenang dengan tangan memegang *oncer* (selendang).
   - Agem Arya: Mengadopsi sikap tubuh dengan bukaan kaki lebar (diameter satu kepalan tangan) dan rentangan tangan yang hampir mencapai 180 derajat. Sekilas, postur ini menyerupai estetika Tari Topeng namun dengan volume yang lebih luas.
   - Agem Nyangkil Saput: Pose spesifik bagi penari putra di mana tangan menjepit *saput* di bawah ketiak, menciptakan kesan kewibawaan militer yang kuat.
2. Dinamika dan Transisi Gerak

   Untuk membangun struktur dramatik, Gambuh Kedisan menggunakan beberapa teknik transisi:
   - Angsel: Berfungsi sebagai pemutus atau penanda perubahan dinamika. *Angsel* biasanya berupa gerakan tegas yang sinkron dengan aksentuasi musik iringan (Bandem, 1983:9).
   - Gandang-gandang & Malpal: Merupakan ragam gerak berjalan. *Gandang-gandang* mengandalkan kekuatan tumpuan satu kaki, sedangkan *Malpal* menggunakan volume langkah yang lebih lebar dan tempo yang fluktuatif.
   - Nyalud & Ngumbang: Gerakan rotasi pergelangan tangan (*nyalud*) dikombinasikan dengan gerak berpindah tempat (*ngumbang*) untuk menciptakan alur panggung yang estetis.
3. Gerak Ekspresif dan Gestural

   Detail gerak pada bagian kepala dan tubuh memberikan nyawa pada karakter:
   - Seledet & Ileg-ileg: Permainan bola mata (*seledet*) dan gerakan dagu (*ileg-ileg*) yang mengikuti irama gamelan, mempertegas emosi tokoh.
   - Kesyab: Gerakan bahu yang mendadak untuk menggambarkan reaksi kaget atau terkejut.
   - Nabdab Gelung & Nabdab Gelang Kana: Gerakan simbolik membetulkan mahkota atau perhiasan lengan, yang menunjukkan status sosial dan kerapihan karakter bangsawan.

- Tayung Ngotes: Ayunan tangan yang menyerupai gerakan melempar selendang, mencerminkan keluwesan namun tetap berwibawa.

Pertunjukan Gambuh Kedisan merupakan kesatuan integral antara gerak dan suara. Kehadiran musik tidak hanya berperan sebagai pengiring, tetapi juga sebagai pembentuk suasana (*ambience*).

Ansambel musik yang mengiringi Gambuh Kedisan terdiri atas instrumen-instrumen khas, di antaranya:

- Suling Besar (6 buah): Sebagai pembawa melodi utama yang memberikan nuansa arkais.
- Rebab: Instrumen gesek yang menambah kedalaman emosi.
- Kendang Krumpungan (Lanang-Wadon): Sebagai pemangku irama dan pengendali tempo.
- Instrumen Perkusi: Terdiri dari *Kajar, Klenang, Kempur Rincik, Kenyir, Gentorang,* dan *Gumanak*.

Selain musik instrumental, unsur vokal atau *ucap-ucap* memegang peranan vital. Teks naskah yang digunakan bersumber dari Bahasa Jawa kuno (Kawi), yang diaplikasikan dalam lakon *Mahomma Yadnya Maring Gunung Pengebel*. Penggunaan bahasa kuno ini memberikan dimensi sakral dan otentik pada narasi pertunjukan, mempertegas posisi Gambuh sebagai dramatari klasik yang tetap menjaga akar tradisinya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mendalam mengenai estetika pertunjukan Gambuh Kedisan di Desa Kedisan, Tegallalang, Gianyar, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

Gambuh Kedisan merupakan representasi dramatari klasik yang memiliki identitas arkais dan unik. Kekhasan utamanya terletak pada konsep *Gambuh Lanang*, di mana seluruh karakter ditarikan secara eksklusif oleh laki-laki. Hal ini melahirkan karakter gerak *sogol* yang kaku namun bersahaja, yang secara estetika justru mempertegas kemurnian bentuk peninggalan era kuno yang tidak terdistorsi oleh ornamentasi modern.

Melalui kacamata teori estetika Djelantik, Gambuh Kedisan memenuhi tiga aspek fundamental seni. Secara Wujud, pertunjukan ini menyajikan struktur visual dan akustik yang kompleks dengan keterlibatan 13 penari dan iringan gamelan bersuara rendah (suling besar). Secara Bobot, memberikan kedalaman filosofis mengenai dualitas antara kewajiban spiritual (*dharma*) dan ambisi kekuasaan. Secara Penampilan, pementasan dikemas secara sistematis melalui fase *Pepeson, Pengawak, Nekin Parum*, dan *Ngawiraga* yang menunjukkan intensitas dramatik yang terjaga.

## DAFTAR PUSTAKA


Bandem, I Made, 1983, Ensiklopedi Tari Bali, Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI).

Bandem, I Made, 1975, Panitithalaning Pegambuhan, Proyek Pencetakan/Penerbitan Naskah-Naskah Seni Budaya dan Pembelian Benda-Benda Seni Budaya.

Basrowi dan Suwandi, 2008, Memahami Penelitian Kualitatif, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Budiarsa, I Wayan, (2017). "Vokal Pertunjukan Drama Tari Gambuh Desa Batuan Gianyar Dalam Cerita 'Karya Gunung Pengebel'. Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan, Vol. 3, No. 1, 19-37.

Dibia, I Wayan. (2012). *Gambuh: Drama Tari Klasik Bali*. Denpasar: ISI Denpasar Press.

Dibia, I Wayan, 1999, Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.

Dibia, I Wayan, 2012, Ilen-Ilen Seni Pertunjukan Bali, Denpasar: Yayasan Wayan Geria.

Djelantik, A.A.M, 2004, Estetika Sebuah Pengantar, Bansung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerjasama dengan Arti.

Hadi, Sumandyo 2005, Sosiologi Tari Sebuah Pengenal Awal, Pustaka, Yogyakarta.

Moleong, Lexy, J, 2011, Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Posdakarya.

Pitana, I Gede. (1999). *Pelapisan Sosial di Bali*. Denpasar: Kayumas.

Sedyawati, Edi. (2006). *Budaya Nusantara: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Soedarsono, R.M, 1999, Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Vickers, Adrian. (2012). *Bali: A Paradise Created*. Tuttle Publishing.